

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna representasi satire melalui dark humour yang dibawakan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede dalam konten mereka yang berjudul Suntikan Moral Coki – Episode Coki Pardede Berbagi di Hari Natal. Terdapat empat adegan yang peneliti analisis menggunakan Semiotika model Roland Barthes untuk mengungkap representasi satire melalui tiga tahapan pemaknaan. Adegan yang peneliti analisis antara lain adalah saat Coki membawa kantong plastik hitam bertuliskan barang sitaan KPK, adegan Coki mengambil foto tukang parkir, adegan saat Coki memberikan album K-Pop kepada Ibu penjual kopi dan adegan Tretan yang mengejar Coki. Keempat adegan tersebut mewakili pesan satire yang berbeda diantaranya mengenai kritik terhadap pemerintah, kesenjangan sosial, fenomena penggemar K-Pop serta isu agama.

Dalam adegan pertama peneliti menemukan adanya pemaknaan pesan satire dalam adegan Coki yang membawa kantong plastik hitam bertuliskan “Barang Sitaan KPK”. Kantong plastik hitam dalam adegan ini dimaknai kedalam dua bentuk pemaknaan yaitu tempat penyimpanan sampah dan bentuk ketidaktransparanan serta tulisan barang sitaan KPK menandakan barang yang terdapat dalam wadah tersebut. Kantong plastik hitam merepresentasikan instansi KPK yang masih belum transparan dalam tindak lanjut dari barang sitaannya dari para pelaku tindak pidana korupsi. Pendapat peneliti tersebut diperkuat dengan pemberitaan yang masih simpang siur mengenai mekanisme lelang barang sitaan atau rampasan KPK pada saat setelah video ini dipublikasikan pada akhir tahun 2020. Adegan ini Tretan dan Coki gunakan untuk menyampaikan pesan satire mereka sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan.

Adegan kedua dalam penelitian ini menggambarkan Coki yang sedang mengambil foto seorang tukang parkir dengan alasan untuk mengabadikan kemiskinannya. Dalam adegan ini menampilkan tentang representasi kesenjangan sosial dimana Yakob yang sebagai tukang parkir hanya dapat diabadikan kemiskinannya oleh Coki yang mampu memberikan hadiah Natal.

Adegan ini juga menyinggung terkait konten kreator yang selalu mengabadikan gambar orang yang kesusahan, untuk menarik empati penonton dalam meningkatkan jumlah penonton konten mereka. Sehingga adegan Coki yang mengambil gambar dapat peneliti maknai sebagai representasi dari konten kreator yang hanya membuat konten kemiskinan.

Adegan ketiga menggambarkan satire mengenai fenomena penggemar K-Pop yang sedang melanda masyarakat Indonesia. Dalam adegan digambarkan Coki yang memberikan album K-Pop kepada Ibu penjual kopi dalam warung yang sederhana bahkan terlihat kecil. Coki beralasan memberikan album tersebut agar meningkatkan penjualan dan menarik minat pembeli. Adegan tersebut merepresentasikan kepada penggemar K-Pop di Indonesia yang rela bertemu dengan idolanya bahkan hanya dengan memiliki albumnya saja dengan harga yang cukup mahal. Bahkan realitanya banyak perusahaan yang memilih grup musik K-Pop sebagai brand ambassador untuk meningkatkan penjualan mereka, melihat banyaknya target pasar penggemar K-Pop di Indonesia.

Kemudian dalam adegan terakhir peneliti menemukan pemaknaan representasi satire terkait isu agama di Indonesia. Dalam adegan tersebut terlihat tretan yang menggunakan baju koko berwarna putih dengan sorban sedang mengejar Coki yang menggunakan kostum Santa disertai tulisan Merry Christmas. Adegan Tretan yang mengejar Coki merepresentasikan ketidak akuratan antar umat beragama dalam suatu perayaan hari besar salah satu agama tersebut. Bahkan adegan ini diperkuat oleh realita bahwa masih ada oknum masyarakat yang mengatasnamakan agama tertentu tidak menyukai bentuk peribadatan agama lainnya sehingga memunculkan konflik atau selisih paham. Adegan terakhir ini yang juga menjadikan konten mereka termasuk ke dalam dark humour dimana komedi yang mereka bawakan menyinggung terkait SARA yaitu isu agama.

Oleh karena itu dapat peneliti Tarik kesimpulan bahwa konten komedi dark humor dalam video ini ditemukan empat adegan yang merepresentasikan pesan satire sebagai bentuk keresahan pembuatnya dalam hali ini MLI. MLI melalui talent mereka yaitu Tretan dan Coki mencoba menyampaikan keresahan mereka terkait empat poin yang sudah peneliti bahas sebelumnya melalui sebuah konten komedi yang masuk ke dalam genre dark humour. Penentuan tema perayaan Natal mereka pilih bukan karena tanpa adanya alasan melainkan momen publikasi yang bertepatan pada perayaan natal di tahun 2020.

## **B. Saran**

### **1. Akademis**

Penelitian mencari makna mengenai representasi satire melalui dark humour menggunakan semiotika model Roland Barthes. Model ini bisa diaplikasikan ke berbagai macam jenis teks, gambar, foto, video hingga film. Proses yang melibatkan tiga proses pemaknaan yakni dari denotasi, konotasi, dan mitos sangat membantu dalam mencari makna yang terkandung dalam suatu video. Termasuk konten komedi dalam bentuk video YouTube yang jarang diteliti maknanya, maka ke depannya semoga akan semakin banyak penelitian yang relevan mengenai konten komedi khususnya melalui media video YouTube dari komedian Indonesia demi menambah literasi perihal pencarian makna.

### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan bagi penulis sendiri, para pembaca dan juga penonton YouTube MLI yang akrab disebut sebagai umat lucu. Semoga setelah mengetahui makna bahwa ada pesan satire yang MLI sampaikan melalui komedi dalam videonya, para penonton setia MLI akan memiliki semangat untuk berkarya tanpa rasa takut dan juga berani menyuarakan kondisi Indonesia dengan media apapun entah itu seni berupa stand up comedy atau bahkan sekadar menjadi umat lucu saja.

